

Dinamika Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa Rantau Di Lingkungan Multikultural Kota Makassar

Nur Hikma Safira¹, Alimin Alwi², Najamuddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: 250002301017@student.unm.ac.id, alimin.alwi@unm.ac.id, najamuddin@unm.ac.id

Article History:

Received: 11 Desember 2025

Revised: 22 Februari 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: Komunikasi, Lintas Budaya, Lingkungan Multikultural, Mahasiswa rantau.

Abstract: *Dinamika komunikasi lintas budaya mahasiswa rantau di Kota Makassar menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial yang mereka jalani berlangsung secara kompleks, bertahap, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa rantau membangun komunikasi lintas budaya dalam lingkungan masyarakat yang multikultural serta memahami strategi adaptasi yang mereka gunakan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggali tantangan yang muncul akibat perbedaan bahasa, dialek, norma, nilai, dan gaya komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada perbedaan bahasa dan dialek lokal yang sering memicu salah tafsir, kecanggungan, serta kesulitan memahami konteks komunikasi pada tahap awal. Namun hambatan tersebut secara bertahap menurun seiring meningkatnya intensitas interaksi, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi kampus. Temuan penelitian menegaskan bahwa proses lintas budaya tidak hanya membantu siswa memahami lingkungan baru, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang memperkuat sikap terbuka, empati, toleransi, serta kemampuan negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari.*

PENDAHULUAN

Mobilitas pendidikan di Indonesia semakin meningkat, ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang merantau ke kota-kota besar untuk menempuh studi. Kota Makassar merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di kawasan Indonesia Timur menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah. Kehadiran mahasiswa rantau ini memperkaya keberagaman sosial budaya Kota Makassar yang sejak lama dikenal sebagai ruang multikultural, dihuni oleh beragam etnis seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, Buton, Muna, bahkan Tionghoa (Juliani, Cangara, & Unde, 2015).

Lingkungan yang multikultural ini memunculkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa rantau dalam beradaptasi, karena mereka harus mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya menjadi kunci utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mendukung keberhasilan akademik di lingkungan yang semakin kompleks ini (Raja, Vita, & Barus, 2024).

Masyarakat multikultural Merujuk pada keberadaan beragam kelompok etnis, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial dengan tingkat toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang tinggi. Masyarakat multikultural tidak hanya mencerminkan keberagaman tersebut, tetapi juga menuntut adanya interaksi dan komunikasi yang efektif antar kelompok budaya agar dapat menciptakan keharmonisan dan kohesi sosial. Dalam konteks ini, konflik sosial dapat diminimalisir melalui pemahaman melintasi budaya dan pengakuan atas keberagaman sebagai bagian dari identitas bersama masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika multikultural menjadi penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan yang beragam (Nurhayati, 2023).

Komunikasi lintas budaya merupakan aspek penting dalam membangun relasi sosial mahasiswa rantau di lingkungan yang baru. Proses komunikasi ini tidak hanya dimaknai sebagai pertukaran pesan, melainkan juga mencakup penyesuaian diri secara psikologis dan sosial ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Dalam praktiknya, komunikasi lintas budaya menuntut kemampuan untuk memahami, menerima, serta mengelola perbedaan agar potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan, sehingga tercipta interaksi yang lebih harmonis. Namun, komunikasi lintas budaya tidak selalu berjalan mulus. Prasangka dan stereotip seringkali menjadi sumber konflik dalam masyarakat multikultur. Pada mahasiswa rantau, hal ini dapat muncul dalam bentuk diskriminasi halus, kesalahpahaman bahasa, hingga hambatan dalam membaur dengan komunitas lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi lintas budaya bukan hanya soal adaptasi teknis, melainkan juga mencakup tantangan psikososial yang lebih dalam (Raja et al., 2024).

Proses komunikasi lintas budaya tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan antar individu dari latar belakang berbeda, tetapi juga menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas sosial yang dinamis. Mahasiswa rantau yang berada dalam lingkungan multikultural senantiasa menegosiasikan nilai, norma, dan praktik budaya yang beragam. Negosiasi tersebut melibatkan adaptasi, penyesuaian, hingga rekonstruksi makna budaya yang akhirnya membentuk jati diri dalam lingkungan baru. Kemampuan ini menjadi modal sosial penting karena mendukung terciptanya hubungan harmonis antar mahasiswa lintas budaya, sekaligus menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik serta integrasi sosial (Liu, 2017).

Dengan perbedaan latar belakang budaya tentunya muncul tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa rantau dalam berkomunikasi lintas budaya, mulai dari perbedaan bahasa, gaya komunikasi, norma sosial, hingga nilai budaya yang berbeda antara daerah asal dan lingkungan baru. Hambatan ini bisa memicu kesalahpahaman, perasaan kurang percaya diri, dan isolasi sosial jika tidak dikelola dengan baik. Mahasiswa rantau mengatasi tantangan ini dengan berbagai strategi adaptasi komunikasi, yang memungkinkan mahasiswa tetap mempertahankan identitas budaya asal sekaligus berintegrasi dalam budaya lokal, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis (Widiyanarti, et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, mahasiswa rantau di Kota Makassar tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga harus mampu mengelola perbedaan budaya yang melekat dalam interaksi sosial sehari-hari. Proses komunikasi lintas budaya pada mahasiswa rantau menjadi

arena pembentukan identitas sosial yang dinamis, di mana mereka harus mampu menegosiasikan perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan yang ada. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk menjalin hubungan yang harmonis antar mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga sebagai modal sosial yang menunjang keberhasilan akademik dan kehidupan sosial mereka selama menempuh Pendidikan (Gudykunst, 2012).

Dengan demikian, kajian mengenai dinamika komunikasi lintas budaya pada mahasiswa rantau di Kota Makassar menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola perbedaan budaya sekaligus membangun identitas sosial yang positif selama masa studi mereka. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan pokok mengenai bagaimana dinamika komunikasi lintas budaya dialami oleh mahasiswa rantau di lingkungan multikultural Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau untuk mengatasi tantangan perbedaan budaya di lingkungan barunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika komunikasi lintas budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa rantau di Kota Makassar, dengan fokus pada bagaimana mereka beradaptasi, mengelola perbedaan budaya, dan mengatasi hambatan komunikasi. Kajian ini memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara keberagaman budaya dan interaksi sosial dalam lingkungan multikultural, serta memberikan rekomendasi strategi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa rantau.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya merupakan proses interaksi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, yang mencakup berbagai bidang seperti perdagangan internasional, diplomasi, bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pariwisata. Dalam prosesnya, para pelaku komunikasi sering menghadapi tantangan berupa perbedaan budaya, hambatan bahasa, perbedaan gaya komunikasi, serta nilai dan keyakinan yang tidak selalu sejalan. Komunikasi lintas budaya juga memiliki karakteristik khas yang tercermin dalam pola berpikir, perilaku, dan cara pandang yang unik dari masing-masing budaya (Raja, Vita, & Barus, 2024).

Komunikasi lintas budaya berfokus pada interaksi antar individu yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, seperti perbedaan keyakinan, nilai, bahasa, serta cara pandang. Dengan memahami komunikasi lintas budaya, seseorang dapat menyesuaikan diri secara adaptif ketika berhadapan dengan individu dari budaya lain, sehingga dapat meminimalkan munculnya stereotip, prasangka, rasisme, maupun sikap etnosentris dalam proses komunikasi (Hariyanto & Dharma, 2020).

Secara umum, komunikasi lintas budaya berperan signifikan dalam membangun pemahaman serta keharmonisan antara individu maupun bangsa yang berbeda latar belakang. Kemampuan untuk berinteraksi secara terbuka dan menghargai keberagaman memungkinkan terciptanya hubungan yang efektif serta meminimalkan potensi kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya. Menurut (Afridah & Muhazir, 2025) Pada masa globalisasi seperti saat ini, komunikasi lintas budaya tidak lagi dianggap sebagai kemampuan pelengkap, melainkan sebagai kebutuhan esensial dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, toleran, dan mampu bekerja sama secara konstruktif untuk mencapai tujuan Bersama.

Lingkungan Multikultural

Menurut Vertovec, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beragam suku, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial. Sejarah munculnya multikulturalisme dihapus dari konsep monokulturalisme dan asimilasi yang

berkembang pada abad ke-19. Salah satu tokoh sosiologis yang berpengaruh dalam kajian masyarakat multikultural adalah JS Furnivall. Menurut Furnivall, masyarakat multikultural terbentuk dari lebih dari dua komunitas atau kelompok yang terpisah secara ekonomi maupun budaya, termasuk sistem nilai dan struktur sosial yang mereka miliki (Alwi, et al., 2022).

Dalam konteks sosial, lingkungan multikultural dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antar individu dengan latar belakang kehidupan, norma, dan kebiasaan yang beragam. Dalam situasi tersebut, setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, menghormati perbedaan, serta menumbuhkan sikap toleransi agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, lingkungan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan rasa kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di tengah keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia (Liata & Fazal, 2021).

Makassar Merupakan Kota Multikultural

Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya dan etnisnya, sehingga dianggap sebagai contoh kota multikultural yang menarik. Berbagai macam etnis besar hidup berdampingan secara harmonis di kota ini, antara lain Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Jawa, Madura, Maluku, Papua, bahkan Tionghoa, serta kelompok etnis lainnya. Makassar secara nyata menggambarkan kota multikultural, tempat berbagai budaya, etnis, dan tradisi saling berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Keberagaman tersebut menyuburkan dinamika sosial dan budaya kota, sehingga membawa peluang untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Melalui perayaan budaya, interaksi sosial, dan kebijakan inklusif, Makassar menunjukkan bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang lebih beragam dan dinamis (Juliani, Cangara, & Unde, 2015).

Menurut (Sjaf, 2017), salah satu faktor yang menarik minat para perantau untuk datang ke Kota Makassar, karena Makassar dikenal sebagai ruang sosial yang terbuka bagi berbagai kelompok etnik. Kota ini memberikan kesempatan yang luas bagi pendatang untuk beradaptasi, membangun relasi sosial, serta mengembangkan potensi diri di berbagai bidang. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Makassar menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan agama. Sikap keterbukaan inilah yang menjadikan kota ini tidak hanya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di kawasan Indonesia Timur, tetapi juga sebagai tempat bertemunya beragam identitas yang hidup berdampingan secara harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus pada upaya memahami pengalaman mendalam, persepsi, dan makna yang dibentuk oleh mahasiswa rantau dalam proses komunikasi lintas budaya di tengah kehidupan multikultural Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai realitas sosial, sehingga peneliti dapat mengungkap dinamika interaksi antarbudaya yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dan kontekstual. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif

secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Data utama diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa Rantau yang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar. Informan dipilih berdasarkan keberagaman asal daerah, suku, dan asal perguruan tinggi, agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan representatif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam lingkungan mahasiswa rantau untuk memahami secara kontekstual dinamika interaksi lintas budaya yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan data informan penelitian. Informan terdiri dari 10 orang yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai perguruan tinggi di kota makassar. Mereka dipilih karena keberagaman daerah asal serta memiliki pengalaman beradaptasi di lingkungan multikultural Makassar.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Perguruan Tinggi
1.	Fy	Perempuan	Luwu Timur	Universitas Negeri Makassar
2.	Ta	Perempuan	Toraja	Universitas Negeri Makassar
3.	Ry	Laki-laki	Polman	Universitas Negeri Makassar
4.	Yf	Laki-Laki	Jawa Timur	Universitas Hasanuddin
5.	In	Perempuan	Kalimantan Utara	Sekolah Penerbangan Tadika Puri Makassar
6.	Rn	Laki laki	Barru	Universitas Negeri Makassar
7.	Sa	Perempuan	Soppeng	Universitas Muslim Indonesia
8.	Wn	Perempuan	Bone	Universitas Negeri Makassar
9.	Wq	Perempuan	Enrekang	Universitas Islam Negeri Makassar
10.	Ih	Perempuan	Polman	Universitas Negeri Makassar

Interaksi Komunikasi Lintas Budaya pada mahasiswa rantau di kota makassar

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa rantau, menunjukkan bahwa pada awal kedatangan mereka di Makassar, sebagian besar informan merasakan ketidaknyamanan dan kebingungan ketika berhadapan dengan perbedaan bahasa, intonasi, serta gaya bicara masyarakat lokal yang cenderung lebih lugas dan berintonasi kuat. Selain itu, mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan sosial masyarakat Makassar yang dikenal lebih terbuka dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa perbedaan budaya

dan bahasa seringkali menimbulkan ketidakpastian serta kegelisahan pada tahap awal penyesuaian diri (Simatupang et al., 2015).

Meskipun pada awalnya merasa kesulitan, sebagian besar informan menjelaskan bahwa proses penyesuaian tersebut berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya intensitas interaksi dengan lingkungan sekitar. Kontak sosial yang terjadi di ruang perkuliahan, tempat tinggal, organisasi kampus, hingga aktivitas sehari-hari, membuat mereka semakin terbiasa dengan pola komunikasi Makassar. Namun, tidak semua mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Salah satu informan yang berasal dari daerah Bugis mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu merasakan hambatan saat pertama kali berada di lingkungan sosial Kota Makassar. Mahasiswa dari kabupaten Barru mengatakan:

“Saya secara pribadi tidak terlalu merasa terganggu ataupun merasa minoritas. Maksudnya, saya bisa beradaptasi dengan baik, kemudian budaya Bugis saya yang sehari-hari itu mirip dengan budaya Makassar, sehingga saya dengan mudah bisa beradaptasi. Mungkin yang agak sulit awalnya adalah memahami bahasa Makassar 'tattara,' artinya bahasa Makassar dengan penggunaan redaksi kata yang sangat asli dari mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan latar budaya antara masyarakat Bugis dan Makassar menjadi faktor yang memudahkan proses adaptasi komunikasi. Kedekatan nilai, bahasa, dan kebiasaan sosial membuat mahasiswa dari daerah Bugis lebih cepat menyesuaikan diri dibandingkan informan lain yang berasal dari wilayah dengan latar budaya berbeda. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kedekatan kultural dan linguistik antara daerah asal dan lingkungan rantau dapat meminimalkan gegar budaya yang dialami mahasiswa (Hadawiah, 2019).

Interaksi lintas budaya memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati dan keterbukaan pikiran. Melalui komunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, seseorang belajar untuk memahami perbedaan cara berpikir, nilai, dan kebiasaan yang dimiliki orang lain. Proses ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan lebih menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, komunikasi lintas budaya tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga wahana sosial yang memperluas wawasan dan memperdalam rasa pembelajaran saling menghormati antar budaya. (Raja, Vita, & Barus, 2024)

Faktor Penghambat Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa Rantau

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa rantau, menunjukan bahwa hambatan yang paling sering muncul dalam proses komunikasi lintas budaya adalah perbedaan bahasa dan dialek. Informan menjelaskan bahwa pada tahap awal keberadaan mereka, kesulitan memahami kata, intonasi, dan struktur bahasa lokal sering kali mengganggu kelancaran interaksi, baik di lingkungan kampus maupun sosial. Hambatan ini membuat sebagian mahasiswa merasa ragu untuk berbicara, takut salah mengartikan percakapan, atau merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi (Wulandari, 2020).

Menurut Siswanto, perspektif sastra sosiologi menunjukkan bahwa masyarakat yang majemuk sering dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti perbedaan bahasa, ketimpangan dalam distribusi informasi, serta keterbatasan akses. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan praktik dan tradisi keagamaan, tetapi sekaligus menegaskan urgensi dialog antaragama. Dalam kerangka tersebut, multikulturalisme dipandang sebagai pendekatan yang mampu meredakan ketegangan antara upaya menjaga keaslian tradisi dan kebutuhan untuk memperluas ruang keberagaman (Alwi, et al., 2026)

Hambatan bahasa sangat dirasakan oleh mahasiswa rantau yang berasal dari luar Sulawesi. Berdasarkan hasil wawancara, mereka menyatakan bahwa kesulitan memahami percakapan masyarakat lokal tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kosakata, tetapi juga karena kecepatan berbicara, intonasi yang tegas, serta penggunaan imbuhan khas seperti *ki*, *mi*, *ji*, dan *ko* dalam dialog sehari-hari. Imbuhan tersebut tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa pendatang membutuhkan waktu untuk memahami makna kalimat secara utuh. Situasi ini membuat proses komunikasi pada awal kedatangan terasa membingungkan, bahkan menimbulkan kecemasan untuk memulai percakapan karena takut salah mengartikan maksud lawan bicara.

Mahasiswa rantau dari Jawa Timur mengatakan:

"saya sangat bingung waktu awal datang ke makassar karena setiap kali teman sekelas saya berbicara, hampir setiap kalimat ada tambahan kata ki mi ji ko yang saya tidak mengerti. Jadi saya sering hanya diam dan dengar dulu, baru tanya artinya belakangan."

Selanjutnya salah satu informan yang berasal dari Kalimantan Utara mengaku mengalami kejutan budaya pada awal masa studinya di Makassar. Ia menyampaikan bahwa pola komunikasi masyarakat lokal membuatnya merasa canggung dan salah memahami situasi, karena gaya berbicara yang terdengar keras dan tegas sering dianggap sebagai bentuk kemarahan. Ia menjelaskan:

"Saya cukup kaget saat pertama kali berinteraksi dengan teman-teman kampus di sini. cara mereka bicara cepat sekali, suaranya tegas dan kadang terdengar seperti marah, padahal sebenarnya mereka biasa saja. Awalnya saya sampai takut menjawab karena salah paham." (Informan dari Kalimantan utara).

Hambatan bahasa tidak hanya dialami oleh mahasiswa rantau yang berasal dari luar Sulawesi, tetapi juga dirasakan oleh mahasiswa yang datang dari luar daerah makassar. Berdasarkan hasil wawancara yang dialami oleh mahasiswa dari Toraja dan Mandar, mereka menceritakan pengalaman mereka ketika mendengar kata bosi dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Bugis dan Makassar, bosi berarti "hujan", namun dalam bahasa daerah mereka, kata yang sama justru memiliki arti "bau". Perbedaan makna ini sempat menimbulkan kebingungan, bahkan membuat informan merasa tersinggung karena mengira dirinya sedang diberi komentar negatif, padahal lawan bicara hanya sedang membicarakan cuaca.

"Saya kaget waktu teman saya bilang 'bosi' karena di tempat saya itu artinya bau. Saya kira maksudnya dia sedang menyinggung saya, tapi ternyata 'bosi' di sini artinya hujan." (Informan, mahasiswa asal Polewali Mandar).

Situasi tersebut menggambarkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya terkait perbedaan bahasa secara keseluruhan, tetapi juga tumpang tindih makna antar bahasa yang dapat mempengaruhi persepsi dan respon seseorang dalam interaksi budaya. Fenomena ini menggambarkan variasi yang signifikan dalam interpretasi kontekstual kata-kata di antara komunitas budaya yang berbeda, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, ketidakcocokan kognitif, atau penghinaan yang tidak disengaja jika nuansa semantik yang halus tidak dipahami dengan benar (Simatupang, et al., 2015).

Strategi Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Rantau

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa rantau menerapkan berbagai strategi adaptasi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal selama tinggal di Makassar. Strategi yang paling sering disebutkan adalah belajar secara bertahap melalui interaksi langsung, baik dengan teman satu kos, teman kuliah, maupun masyarakat sekitar. Sebagian informan mengaku

bahwa mereka mulai membiasakan diri mendengarkan cara bicara masyarakat Makassar, meniru kosakata dan intonasi tertentu, serta menanyakan makna kata yang tidak dipahami agar tidak salah menafsirkan percakapan.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa berinteraksi dan menjalin pertemanan dengan teman yang juga berasal dari luar daerah, membantu mereka saling bertukar pengalaman, memahami perbedaan budaya, serta belajar menyesuaikan diri tanpa merasa sendirian dalam proses adaptasi. Melalui pergaulan lintas daerah ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari budaya lokal Makassar, tetapi juga mengenal keragaman budaya dari teman rantau lainnya, sehingga proses adaptasi berlangsung secara dua arah belajar dan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan berfungsi sebagai ruang aman yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman budaya.

Mahasiswa rantau dari Luwu Timur mengatakan:

“Saya sengaja sengaja menjalin pertemanan dari berbagai daerah, bukan hanya orang Makassar. Dari situ saya belajar banyak, bukan hanya soal bahasa, tapi juga kebiasaan dan budaya masing-masing.”

Selain membangun hubungan pertemanan lintas daerah, beberapa mahasiswa rantau juga menyebutkan bahwa bergabung dengan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempercepat proses adaptasi komunikasi di lingkungan kampus. Melalui keterlibatan dalam organisasi, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lokal maupun mahasiswa dari luar daerah lain dalam suasana yang lebih informal dan kolaboratif.

Mahasiswa rantau dari Enrekang mengatakan:

“Saya ikut Unit Kegiatan Mahasiswa karena kalau cuma kuliah pulang, saya susah beradaptasi. Di UKM itu saya bertemu banyak teman dari berbagai daerah, jadi dari situ saya mulai belajar bahasa dan kebiasaan mereka, lama-lama jadi lebih nyambung.”

Dapat dipahami bahwa strategi komunikasi mahasiswa rantau di Kota Makassar berlangsung tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga melalui proses interaksi sosial yang intensif dan berkesinambungan. Upaya untuk membiasakan diri dengan penggunaan bahasa lokal, membangun hubungan pertemanan lintas daerah, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi kampus, menjadi strategi yang saling melengkapi dalam memperdalam pemahaman terhadap budaya setempat. Dengan demikian, adaptasi komunikasi dapat dimaknai bukan semata-mata sebagai bentuk penyesuaian diri, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap terbuka, toleran, serta dihargai terhadap keberagaman budaya di lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika komunikasi lintas budaya pelajar rantau di Kota Makassar berlangsung melalui proses adaptasi yang dinamis dan berkelanjutan. Pada tahap awal kedatangan, sebagian besar mahasiswa mengalami hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, intonasi, serta gaya bicara masyarakat Makassar yang dikenal lugas dan berintonasi kuat. Kondisi ini menimbulkan perasaan canggung, salah tafsir, bahkan kecemasan dalam berinteraksi.

Adapun faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perbedaan bahasa dan dialek, kesalahan penafsiran makna kata antar daerah, serta persepsi terhadap gaya bicara masyarakat lokal yang dianggap keras oleh pelajar pendatang dari luar Sulawesi. Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan diri, rasa enggan untuk

berinteraksi, dan terbatasnya partisipasi sosial mahasiswa rantau pada masa awal studi mereka di Makassar. Meski demikian, sebagian besar mahasiswa mampu mengatasi hambatan tersebut melalui peningkatan intensitas komunikasi dan kemauan untuk memahami perbedaan budaya secara terbuka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengembangkan berbagai strategi adaptasi komunikasi yang efektif, seperti membangun jejaring sosial lintas daerah, menjalin pertemanan dengan mahasiswa lokal maupun sesama perantau, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa. Adaptasi ini tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi budaya dan empati sosial. Proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap terbuka, toleran, serta penghargaan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman budaya yang hidup di lingkungan multikultural perkotaan.

DAFTAR REFERENSI

- Afridah, S. N., & Muhazir, A. (2025). Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock: Studi Kasus Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, Vol VI (2): 1-12.
- Alwi, A., Kasnawi, T., Syukur, M., & Upe, A. (2022). Social Construction of Integration in Multicultural Society in West Muna Regency, Southeast Sulawesi Province . *Journal of Positive School Psychology* , Vol. 6, No. 6, 516-525.
- Alwi, A., Ram, S. W., Wajdi, F., Ishak, S., Syawal, S., & Nurhajarurahmah, S. Z. (2026). Integration of Multiculturalism in AI- Based Literature: A Social Perspective. In A. Asrifan, *Peran AI dalam Memproduksi, Mengevaluasi, dan Menafsirkan Materi Sastra* (pp. 225-248). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1057-2.ch010>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Gudykunst, w. B. (2012). *Bridging Difference: Effective Intergroup Communication (E-book)*. Thousand Oaks : SAGE Publications, Inc. .
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149.
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, a. a. (2015). Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *urnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 70-87.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, (ARJ), 1(2), 188-201.
- Liu, S. (2017). Cross-Cultural Adaptation: An Identity Approach. In *Handbook of Multicultural Communication* (pp. 437-455). De Gruyter.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang) . *Sanaskah: Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum*, Vol 1. 95-102.
- Raja, M. I., Vita, N. I., & Barus, R. P. (2024). Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di STIK-P Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1.

-
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 314.
- Sjaf, S. (2017). Kanalisasi Politik Etnik di Makassar. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silva, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Interaksi*, 1 (3), 11.
- Wulandari, DR (2020). Proses Dan Peran Komunikasi Dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Tadulako). *Jurnal Audiens*, 3 (2), 187.